

**CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI *MENUJU KEBANGKITAN*
KARYA BETI NURMALA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**WYDHIA MANISSA
83556/2007**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Citraan dalam Kumpulan Puisi Menuju Kebangkitan Karya Beti Nurmala

Nama : Wydhia Manissa
NIM : 2007/83556
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



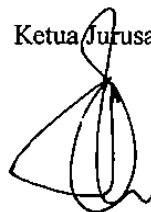
Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206 199011 1 001

Pembimbing II,



Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Wydhia Manissa
NIM : 2007/83556

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Citraan dalam Kumpulan Puisi Menuju Kebangkitan Karya Beti Nurmala

Padang, 11 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
5. Anggota : M. Ismail N., S.S., M.A.

Tanda tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Wydhia Manissa, 2007. *Citraan dalam Kumpulan Puisi Menuju Kebangkitan Karya Beti Nurmala*. Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. FBSS UNP.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citraan dan makna puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala.

Kajian teori yang digunakan terkait dengan permasalahan penelitian. Teori tersebut adalah (1) hakikat puisi, (2) ciri-ciri puisi, (3) struktur puisi, (4) unsur-unsur pembentuk puisi, (5) hakikat citraan, (6) jenis-jenis citraan, dan (7) fungsi citraan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hal yang dideskripsikan adalah citraan-citraan serta makna puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala. Kumpulan puisi itu sekaligus menjadi objek penelitian dengan fokus masalah pada 6 macam citraan, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan, dan citraan gerak.

Untuk memperoleh hasil penelitian, digunakan teknik pengumpulan data dengan tahap inventarisasi data melalui catatan tentang citraan dengan urutan umum sebagai berikut: (1) studi pustaka, untuk mendapatkan referensi dalam menunjang penelitian, (2) membaca dan memahami puisi, untuk mendapatkan citraan apa saja yang terkandung dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala, (3) mencatat setiap larik dan bait yang berkaitan dengan masalah penelitian, (4) mengidentifikasi data berdasarkan bentuk-bentuk citraan yang terkandung dalam kumpulan puisi, dan (5) menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi data.

Pengolahan atau penganalisisan data dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala dilakukan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut, (1) mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk-bentuk citraannya, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk citraan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala, (3) menganalisis data penelitian, dan (4) menginterpretasi data penelitian.

Dari hasil penelitian, citraan yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* terdiri dari citraan penglihatan sebanyak 20 puisi, citraan pendengaran sebanyak 18 puisi, citraan rasa sebanyak 16 puisi, citraan rabaan sebanyak 4 puisi, citraan gerak sebanyak 19 puisi, dan tidak ditemukan citraan penciuman. Citraan penciuman tidak ditemukan dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala karena penyair dalam puisinya tidak menggunakan kata-kata yang dapat memancing indera penciuman dari pembaca. Jadi, dapat disimpulkan citraan yang paling dominan digunakan adalah citraan penglihatan, citraan gerak, dan citraan pendengaran. Sedangkan citraan yang paling ditemukan adalah citraan rabaan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Citraan dalam Kumpulan Puisi Menuju Kebangkitan Karya Beti Nurmala.” Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Ketua Jurusan Ibu Dra. Emidar, M.Pd., (2) Sekretaris Jurusan Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum., (3) Bapak Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., sebagai pembimbing I (4) ibu Yenni Hayati, S.S., M.Hum., sebagai pembimbing II, dan (5) semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Masalah	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Hakikat Puisi	7
2. Ciri-ciri Puisi.....	8
3. Struktur Puisi.....	11
4. Unsur-unsur Pembentuk Puisi.....	12
5. Hakikat Citraan	14
6. Jenis-jenis Citraan	15
7. Fungsi Citraan	19
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Konseptual	21
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	23
B. Data dan Sumber Data.....	23
C. Instrumen Penelitian.....	24
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Teknik Pengabsahan Data	25
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	25
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	27
B. Pembahasan	30
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
 DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual	22
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Puisi.....	83
Lampiran 2	Tabel Inventarisasi Data.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu karya sastra yang mempunyai daya imajinasi dari pengarangnya adalah puisi. Menurut Waluyo (1987:25), puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur bathin. Dengan kata lain, puisi mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyair atau pengarangnya yang digubah dalam wujud bahasa yang paling berkesan. Di sanalah letak karya seni pada puisi, yaitu keindahan dan kemegahan pilihan kata yang disuratkan penyair. Wujud karya sastra tersebut muncul karena puisi merupakan karya seni yang puitis. Puisi dikatakan puitis karena membangkitkan perasaan, menarik perhatian, bahkan memancing timbulnya tanggapan pembaca. Itulah kunci kesuksesan puisi yang dilihat dari keindahan dan kemegahan pilihan kata yang disuratkan pengarang sehingga menimbulkan tanggapan perasaan dari pembaca.

Salah satu cara untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi adalah dengan cara membaca dan memahami puisi-puisi tersebut. Dengan memahami puisi, maka akan diperoleh pemahaman lebih jauh tentang kepenyairan penulis puisi tersebut. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman tentang citraan di dalam puisi. Hal tersebut seolah-olah membawa pembaca pada suasana yang dapat menjadikan penyair terpesona dan dapat menghidupkan hakikat kehidupan ketika penciptaan puisi berlangsung.

Puisi berbeda dengan karya sastra lainnya. Perbedaannya terletak pada aktivitas kejiwaan. Puisi adalah hasil proses penciptaan dengan cara menangkap kesan-kesan dan kemudian memadatkannya. Di samping itu, puisi dapat dikatakan berbeda dari karya sastra lainnya karena puisi merupakan aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa yang sugestif dan asosiatif. Seorang penyair atau pengarang dikatakan sukses apabila ia dapat mengantarkan pembaca masuk dan merasakan keadaan yang tertuang dalam puisi ciptaannya. Maka, seorang pengarang harus mempunyai kemampuan menggunakan kata-kata dalam mengantarkan pembaca untuk terlibat atau mampu merasakan apa yang dirasakan oleh pengarang. Sehingga, pengarang harus mampu menggunakan segenap kemampuannya dalam berimajinasi, kemampuannya dalam melihat dan merasakan sewaktu membuat puisi. Kemampuan dalam berimajinasi, mampu melihat dan merasakan itu disebut citraan atau pengimajian.

Berkaitan dengan bahasa komunikasi, ada satu unsur dalam puisi yang memiliki peranan penting bagi penyair ataupun pembaca guna menjalin hubungan yang komunikatif terhadap puisi tersebut. Unsur yang berperan penting itu adalah citraan. Unsur citraan ini mampu membangkitkan ide-ide abstrak yang terdapat dalam puisi. Citraan yang hadir dalam sebuah puisi sangat didukung oleh bahasa yang indah. Semakin banyak citraan yang digunakan oleh penyair dalam sebuah puisi, maka akan semakin konkret pengungkapan makna yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisinya.

Menurut Paradopo (1993:79), citraan adalah gambaran-gambaran angan atau pikiran dalam puisi. Citraan atau imageri merupakan kemampuan kata-kata

yang digunakan pengarang, seperti yang disebutkan di atas. Imaji disebut juga citraan atau gambaran angan-angan yang terdapat dalam unsur-unsur yang membangun dan memperkuat puisi. Unsur-unsur citraan tersebut yang dapat membantu kita dalam menafsirkan makna dan menghayati sebuah puisi secara menyeluruh. Dengan kata lain, citraan merupakan salah satu pembangun struktur fisik bersama diksi, majas, atau gaya bahasa dan persajakan bunyi. Citraan menjadi alat utama bagi pengarang dalam mengungkapkan pengalaman bathinnya. Alat tersebut tidak bisa dipisahkan dari dunia yang sangat dikenalnya.

Setiap penyair menciptakan pengimajian (pencitraan) dalam puisinya. Pengimajian yang digunakan penyair dalam puisinya bertujuan untuk memperjelas atau mengkonkretkan apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan penyair seolah-olah dapat juga dialami oleh pembaca.

Citraan seringkali digunakan penyair untuk membangun sarana kepuitisan dalam puisi. Jenis-jenis citraan yang digunakan dalam sebuah puisi adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan rabaan, citraan gerak, dan citraan perasaan. Semua citraan tersebut dapat menghadirkan suasana yang membuat pembaca seolah-olah ikut melihat, mendengar, mencium, dan merasakan semua yang diungkapkan penyair dalam puisi.

Peneliti bermaksud meneliti citraan pada kumpulan puisi Beti Nurmala. Peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana pengimajian yang diciptakan Beti dalam kumpulan puisinya. Penyair puisi tersebut menuangkan perasaan dan

pikiran lewat pengungkapan bahasa yang unik, menarik, dan mengandung arti, sehingga menjadi karya seni yang indah dan tidak semua orang mampu melakukannya. Sutan Takdir Alisjahbana (STA) memberikan sokongan yang kuat pada Beti, sehingga Beti Nurmala terpancing menciptakan sebuah karya sastra yang unik dan menarik. Menurut STA, kita hidup di zaman yang maha besar, penuh kemungkinan, seperti dalam sejarah. Saya harap Beti tidak hanya akan jadi penonton, tetapi berusaha merebut yang terbaik dan tertinggi yang dapat direbut, jangan tanggung jangan kepalang. Kata-kata itu yang selalu dipegang oleh Beti sehingga Beti dapat menghasilkan beberapa karyanya.

Beti Nurmala lahir di Tegalarum, Genteng pada tanggal 15 Juni 1966. Beliau menyelesaikan pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar dan tercatat sebagai lulusan terbaik, tercepat, dan termuda pada Februari 1989. Saat ini, beliau bekerja di Balai Seni Toyabungkah, Danau Batur, Bali. Dunia kepengarangannya dimulai dengan menulis cerpen yang berjudul *Setengah Jalan*, *Pertapa*, *Ulasan Komentari Dua Sajak: Menyelami dan Mengisi Sepi*, *Sorotan Cerpen Remaja Wiwik Duarsa: Dunia Marini Menjadi Sempit*, dan sebagainya. Di samping itu, ia juga menulis untuk dipublikasikan di surat kabar. Karyanya yang akan dianalisis adalah kumpulan puisi yang berjudul *Menuju Kebangkitan*, karena puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi ini berisi tentang pengalaman hidupnya selama berkarir di Balai Seni Toyabungkah dan orang-orang yang menjadi panutan di dalam kehidupannya.

Penulisan puisi yang ditulis oleh Beti Nurmala memiliki hubungan dengan perjalanan hidupnya. Imajinasi yang tertuang dalam puisinya terinspirasi dari

seorang tokoh sastra dan pelopor pembaharuan Bahasa Indonesia yaitu Sutan Takdir Alisyahbana (STA) dan beberapa tokoh lainnya. Puisinya tercipta dari hati dan kejujuran dalam mencetuskan perasaan dan pikiran lewat pengungkapan bahasa yang unik.

Menggunakan citraan yang beranekaragam dan menarik, kumpulan puisi *Menuju kebangkitan* karya Beti Nurmala lebih bernilai rasa tinggi dan penuh keindahan. Untuk itu, perlu diteliti lebih lanjut penggunaan citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Citraan dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah citraan dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk citraan dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk citraan dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang dunia sastra khususnya puisi dalam mengkaji citraan yang terkandung di dalam puisi. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi: (1) pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang karya sastra khususnya puisi, (2) penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengkaji karya sastra khususnya puisi, dan (3) peneliti lainnya, dapat digunakan sebagai bahan bandingan dan dijadikan pedoman dalam penelitian selanjutnya khususnya tentang citraan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini akan mengkaji teori-teori yang dijadikan sebagai landasan penelitian antara lain (1) hakikat puisi, (2) ciri-ciri puisi, (3) struktur puisi, (4) unsur-unsur pembentuk puisi, (5) hakikat citraan, (6) jenis-jenis citraan, dan (7) fungsi citraan.

1. Hakikat Puisi

Coleridge (dalam Pradopo, 1993:6) mengemukakan bahwa puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang paling tepat dan disusun secara sebaik-baiknya untuk menciptakan karya yang seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur yang lainnya yang sangat erat hubungannya. Menurut Muljana (dalam Waluyo, 1987:23), puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan kata sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma, dan musikalitas. Dalam hal ini, pengertian puisi yang dikemukakan Muljana hanya melihat puisi dari struktur fisiknya saja. Berbeda dengan pendapat di atas, Johnson (dalam Waluyo, 1987:23) menyatakan bahwa puisi itu adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi dan berpadu kembali dalam kedamaian. Pengertian Johnson ini melihat puisi dari struktur bathinnya.

Waluyo (1987:25) berkesimpulan dari dua pendapat di atas bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua

kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur bathin. Sejalan dengan itu, Pradopo (1993:7) menyatakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang digubah dalam wujud yang paling berkesan. Hasanuddin WS (2002:5) menyatakan bahwa puisi merupakan perasaan yang imajinatif, perasaan yang direkakan. Perasaan dan pikiran penyair dikongkretkan. Untuk mengongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam di dalam fikiran dan perasaan penyair menggunakan puisi sebagai salah satu sarananya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah pengekspresian pikiran dan perasaan penyair yang penuh daya dan penuh kepadatan makna yang disusun lewat kata-kata terindah sehingga memancing imajinasi panca indera pembaca menjadi suatu yang imajinatif.

2. Ciri-Ciri Puisi

Atmazaki (2005:42-43) mengemukakan karya sastra itu sebagai sebuah puisi bila ditemukan ciri-ciri bahwa puisi itu tersusun dari bahasa yang membentuk bait dan baris, yang disebut juga dengan unsur formal puisi. Tetapi, dengan perkembangan zaman baris dan bait tidak lagi menentukan karena banyak puisi yang terkadang disajikan dalam bentuk prosa. Ciri lain yang menyebutkan bahwa karya sastra itu sebuah puisi adalah kata-kata dalam puisi lebih terikat pada struktur ritmik sebuah baris daripada struktur sintaktik sebuah kalimat. Puisi itu berbeda dengan karya sastra berbentuk prosa karena puisi bukan merupakan

deretan peristiwa, tidak bercerita, dan tidak mempunyai plot. Puisi itu merupakan monolog seorang “aku lirik”. Selanjutnya, bahasa dalam puisi cenderung pada bahasa kiasan yang merupakan aspek yang menonjol dalam puisi, serta yang terakhir tanggapan pembaca yang menjadikan puisi itu sebagai sebuah puisi. Sejalan dengan itu, dalam buku yang berbeda Atmazaki (2008: 10-17) mengemukakan lima ciri-ciri puisi yang lebih sempurna dan terinci yang secara garis besar menyamai pendapatnya pada buku lainnya tentang sastra, yaitu (a) unsur formal, (b) tidak bercerita, (c) ritmis, (d) konotasi, dan (e) resepsi pembaca. Ciri-ciri tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Unsur Formal

Unsur fomal puisi adalah bahasa yang disusun dalam baris dan bait, sedangkan unsur non formalnya adalah irama. Akan tetapi, ada puisi yang tidak memperlihatkan ciri formal itu. Untuk itu, kehadirannya sebagai puisi ditentukan oleh irama yang ditemukan dalam pembacaannya.

b. Tidak Bercerita

Berbeda dengan karya sastra yang berbentuk prosa, puisi bukanlah suatu deretan peristiwa, tidak bercerita dan juga tidak mengutamakan plot. Puisi adalah sebuah monolog, monolog seorang aku lirik. Sebagai sebuah monolog, kekuatan puisi terletak pada kekuatan ekspresinya. Daya ekspresi puisi tersebut terletak pada pilihan kata dan pemanipulasian kata sehingga mampu mengkongkretkan citra yang memenuhi intuisi seorang penyair.

c. Ritmis

Keterikatan kata dalam puisi lebih cenderung kepada struktur ritmik sebuah baris daripada struktur sintaktik sebuah kalimat. Oleh sebab itu, unsur dasar sebuah puisi bukanlah kalimat melainkan baris. Dengan demikian, kesatuan puisi adalah kesatuan baris dan irama.

d. Konotasi

Puisi cenderung pada makna konotatif. Hal ini adalah ciri yang sangat dominan dalam puisi. Hampir tidak ada puisi yang tidak memanfaatkan konotasi bahasa, karena memang inilah alamiah sebuah puisi. Ketidaklangsungan ucapan adalah darah daging sebuah puisi. Ketidaklangsungan itu disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, atau penciptaan arti. Penggantian arti dapat berbentuk majas atau bahasa kiasan.

e. Resepsi Pembaca

Pembaca membaca sebuah puisi sebagai sebuah puisi. Apabila seorang pembaca mempersiapkan dirinya secara mental untuk menerima sebuah puisi, maka teks itu adalah puisi. Jadi, peranan pembaca sangat menentukan keberadaan sebuah karya sastra.

Menurut Hasanuddin WS (2002:33), ciri dan bentuk puisi dibagi atas tiga bagian, yaitu (a) puisi tidaklah merupakan suatu deretan peristiwa, sehingga tidaklah ditemukan di dalamnya sebuah plot. Puisi adalah monolog, monolog aku lirik, (b) satuan-satuan pada puisi lebih bersifat pada satuan irama dan satuan bunyi. Artinya puisi dapat saja tidak mengikuti stuktur logis kalimat, penyimpangan mungkin saja dilakukan untuk kepentingan irama dan kepentingan

kepuhutan, (c) bahasa yang dipergunakan dalam puisi cenderung mengarah pada konotatif. Hampir seluruh puisi memanfaatkan konotasi bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri sebuah puisi dapat dibagi menjadi lima, yaitu (a) unsur fomal, unsur formal puisi meliputi bahasa yang disusun dalam baris dan bait, sedangkan unsur non formalnya adalah irama, (b) tidak bercerita, puisi bukanlah suatu deretan peristiwa, tidak bercerita dan juga tidak mengutamakan plot. Dengan demikian, puisi merupakan sebuah monolog, monolog seorang aku lirik, (c) ritmis, kesatuan puisi adalah kesatuan baris dan irama, (d) konotasi, Puisi cenderung pada makna konotatif. Hal ini adalah ciri yang sangat dominan dalam puisi, (e) resepsi pembaca, peranan pembaca sangat menentukan keberadaan sebuah karya sastra.

3. Struktur Puisi

Sebagai sebuah karya sastra, puisi merupakan sebuah struktur yang memiliki unsur-unsur yang terjalin secara sistematis dan memiliki hubungan timbal-balik yang saling menentukan sehingga mempunyai makna tersendiri. Boulton (dalam Semi 1988:107) mengemukakan bahwa unsur yang membangun sebuah puisi terbagi dua, yaitu unsur fisik dan unsur bathin. Unsur fisik yaitu mencakup penampilan puisi dalam bentuk nada dan lirik saja termasuk di dalamnya irama, persamaan bunyi, intonasi, pengulangan, dan perangkat kebahasaan lainnya. Unsur bathin yaitu tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citraan serta emosi.

Ingarden (dalam Pradopo, 1993:15) membagi struktur puisi ke dalam lima lapisan sebagai berikut. (1) Lapis bunyi, yaitu dirasakan apabila puisi itu dibaca

sehingga yang terdengar atau yang bergaung dalam pikiran adalah rangkaian bunyi. (2) Lapis arti, yaitu berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat yang semuanya merupakan satuan-satuan arti. (3) Lapis ketiga, yaitu berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita dan lukisan. (4) Lapis dunia, yaitu menghubungkan puisi dengan makna yang implisit atau makna tersirat yang terkandung di dalam puisi tersebut. Dan (5) Lapis metafisis, yaitu berupa sifat-sifat metafisis (tragis, mengerikan, menakutkan, dan kesucian).

Penelitian ini tidak membahas semua struktur yang terdapat pada puisi. Tetapi, penelitian ini hanya terfokus pada salah satu struktur puisi dari bentuk formal, yaitu citraan yang terdapat pada kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala.

4. Unsur-Unsur Pembentuk Puisi

Menurut Pradopo (1993:7), unsur-unsur yang membangun puisi adalah berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Di situ dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pikiran, ide, atau emosi. Kedua, bentuknya. Dan yang ketiga, adalah kesannya. Semua itu diungkapkan lewat bahasa sebagai medianya. Sejalan dengan itu, Hasanuddin WS (1989:18) mengemukakan bahwa puisi sebagai karya sastra merupakan sebuah karya yang kompleks. Kedua pendapat ini sejalan karena pada dasarnya puisi itu dibangun dari unsur-unsur yang terkait dan kompleks.

Unsur-unsur yang membangun puisi adalah unsur intrinsik (unsur dari dalam) dan unsur ekstrinsik (unsur dari luar). Unsur instrinsik adalah unsur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun yang bersifat padu antara unsur-unsur satu dengan unsur-unsur yang lainnya saling berkaitan dan mendukung sebuah makna yaitu gaya bahasa, persajakan, latar cerita, nada, suasana, titik kisah, dan tema.

Persajakan atau rima adalah pola estetis bahasa yang berupa pengulangan bunyi atau suara. Gaya bahasa adalah sesuatu alat yang digunakan penyair untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya sehingga pembaca tertarik untuk membacanya. Latar atau setting adalah gambaran tempat, waktu atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Nada adalah sikap tertentu yang dimiliki oleh penyair terhadap pembaca. Suasana adalah akibat psikologis atau keadaan jiwa pembaca yang timbul setelah membaca karya sastra puisi. Titik kisah adalah posisi pengulangan dalam suatu cerita atau cara penyair memandang atau menilai suatu puisi, dan tema puisi adalah gagasan sentral penyair yang mendasari penyusunan puisi sekaligus menjadi sasaran dari karya sastra yang berbentuk puisi tersebut.

Unsur-unsur luar atau unsur ekstrinsik puisi terdiri atas riwayat hidup penyair atau pengarang, latar belakang sosial dan budaya pengarang, serta zaman karya sastra itu dibuat. Riwayat hidup pengarang maksudnya adalah riwayat hidup seorang penyair atau pengarang mulai dari lahir, sekolah, bekerja, dan berkarir yang dicapai hingga menghasilkan karya puisi. Latar belakang sosial budaya adalah asal-usul, kesukuan, dan daerah yang ditempati termasuk pendidikan yang

pernah dicapai. Zaman maksudnya adalah pada zaman kapan dan tahun berapa puisi itu diciptakan hingga dapat digolongkan pada suatu periode.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa puisi dibangun dari banyak unsur yang terkait dan saling berhubungan sehingga membentuk suatu karya yang padu dan puisi dapat dikatakan sebagai suatu karya yang kompleks karena banyak unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu ide, bentuknya, dan kesannya.

5. Hakikat Citraan

Menurut Paradopo (1993:79), citraan adalah gambaran-gambaran angan atau pikiran dalam puisi. Selanjutnya, Waluyo (1987:78) mengemukakan bahwa citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Di samping itu, Menurut Hasanuddin WS (2002:111), citraan merupakan salah satu cara memanfaatkan sarana kebahasaan di dalam puisi. Pemanfaatan citraan secara baik dan tepat dapat menciptakan suasana kepuhitan.

Atmazaki (2008:119) menyatakan bahwa kemampuan penyair memanfaatkan sarana-sarana kepuhitan dengan baik akan menimbulkan kilasan bayangan dalam pikiran pembaca. Setiap kilasan itu disebut imaji atau citraan, sedangkan upaya penyair membentuk kombinasi kata yang menimbulkan kilasan itu disebut pengimajian atau pencitraan. Jadi, imaji atau citraan adalah kilasan bayangan yang muncul dalam pikiran pembaca puisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan adalah gambaran-gambaran angan atau pikiran penyair dengan menggunakan susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris bagi pembaca.

6. Jenis-jenis Citraan

Menurut Hasanuddin WS (2002:117), citraan dapat dibagi atas enam jenis, yaitu (a) citraan penglihatan (*visual imagery*), (b) citraan pendengaran (*auditory imagery*), (c) citraan penciuman (*smell imagery*), (d) citraan rasa (*taste imagery*), (e) citraan rabaan (*tactile imagery*), dan (f) citraan gerak (*kinaesthetic imagery*). Keenam jenis citraan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Citraan Penglihatan (*visual imagery*)

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya rangsangan penglihatan. Citraan ini memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat. Citraan ini banyak digunakan oleh penyair. Penggunaan citraan penglihatan dapat dilihat pada contoh puisi berikut.

STANZA

Ada burung dua, jantan dan betina
hinggap di dahan.
Ada daun dua, tidak jantan tidak betina gugur dari dahan.
Ada angin dan kapuk gugur, dua-dua sudah tua
pergi ke selatan.
Ada burung, daun, kapuk, angin, dan mungkin juga debu.
mengendap dalam nyanyiku.

(Rendra dalam Hasanuddin WS, 2002:117)

Diperoleh gambaran bahwa seolah-olah dapat dilihat adanya dua ekor burung, dua helai daun, dan dua kapuk yang gugur lewat pernyataan-pernyataan yang memancing gambaran bayangan, Rendra mencoba mengkomunikasikan intuisinya sebagai penyair dengan imajinasi pembacanya.

b. Citraan Pendengaran (*auditory imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang berusaha memancing bayangan pendengaran dengan tujuan membangkitkan suasana tertentu di dalam puisi. Sesuatu yang tidak ada dibuat seolah-olah menyentuh indera pendengaran yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu. Penggunaan citraan pendengaran dapat dilihat pada contoh puisi berikut.

CERMIN

Cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah
 meraung, tersedan, atau terhisak,
 meski apa pun terjadi terbalik di dalamnya;
 barangkali ia hanya bisa bertanya:
 mengapa kau seperti kehabisan suara?

(Sapardi Djoko Damono dalam Hasanuddin WS, 2002:120)

Pada puisi di atas penyair melahirkan suatu gagasan besar. Kesemuanya itu dibangun dengan memanfaatkan imaji pembaca. Puisi tersebut dibangun dengan mempergunakan secara dominan unsur citraan pendengaran.

c. Citraan Penciuman (*smell imagery*)

Citraan penciuman adalah citraan yang melukiskan atau menggambarkan ide-ide abstrak lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman. Citraan ini mungkin saja digunakan bersama-sama dengan citraan yang lain.

SAJAK PUTIH

Buat tunanganku Mirat

bersandar pada tari warna pelangi
 kau depanku bertudung sutra senja
 dihitam matamu kembang mawar dan melati
 harum rambutmu mengalun bergelut senja

sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
 meriak muka air kolam jiwa
 dan dalam dadaku memerdu lagu
 menarik menari seluruh aku

hidup dari hidupku, pintu terbuka
 selama matamu bagiku menengadah
 selama kau darah mengalir dari luka
 antara kita mati datang tidak membelah

18 Januari 1944

(Chairil Anwar dalam Hasanuddin WS, 2002:123)

Untuk melengkapi gambaran tentang seseorang yang menurut aku lirik begitu cantiknya, Chairil Anwar menambahkan bahwa rambut yang dimiliki oleh orang dikagumi aku lirik itu begitu harumnya. Untuk mengetahui bagaimana harumnya rambut, tentulah menuntut daya bayang pembaca yang menyangkut indera penciuman.

d. Citraan Rasa (*taste imagery*)

Citraan rasa adalah citraan yang menggambarkan sesuatu dengan memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada puisi untuk mengiringi daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pengecap. Citraan rasa dapat dilihat pada contoh puisi berikut ini.

SAJAK BERKACA

Kuterima telanjang dari kaca
 Berdua terasa tolol dan sia-sia

Kugapai bayangan yang lain
 Untuk minum bersama
 Gelas masih penuh

Dan bila kau datang
 Kan kuajak kau minum bersama

Sajakku minum ramuan racun
 Setelah menyaksikan
 Bayangan kita kehilangan kau dan aku
 Seperti beribu gelombang kehilangan laut

1979

(Leon Agusta dalam Hasanuddin WS, 2002:125)

e. Citraan Rabaan (*tactile imagery*)

Citraan rabaan adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya rangsangan bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh melalui indera peraba. Citraan rabaan dapat dilihat pada contoh puisi berikut.

TAJAM HUJANMU

tajam hujanmu
ini sudah terlanjur mencintaimu: payung terbuka dan
bergoyang-goyang di tangan kananku, air yang menetes
dari pinggir-pinggir payung itu, aspal yang gemeletuk
di bawah sepatu, arloji yang buram berair kacanya, dua
tiga patah kata yang mengganjal di tenggorokan deras dinginmu

sembilu hujanmu

(Sapardi Djoko Damono dalam Hasanuddin WS, 2002:128)

Suasana mencekam buram, pasrah, terlihat dari pemanfaatan citraan rabaan pada sajak di atas. Di samping itu, rasa kecewa tercuat pula dari sajak itu. Akhirnya, sajak tersebut membangkitkan suasana sendu dan penderitaan. Penderitaan yang pedih tersebut seperti diiris sembilu.

f. Citraan Gerak (*kinaesthetic imagery*).

Citraan gerak adalah citraan yang bertujuan untuk lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak.

GONGGONGAN ANJING

gonggongan anjing itu mula-mula lengket dilumpur lalu merayapi pohon
cemara dan tergelincir di atas rumah menyusup lewat celah-celah genting
bergema dalam kamar
demi kamar tersuling lewat mimpi seorang lelaki
“siapa yang bernyanyi bagi bidadari?” tanya sunyi

(Sapardi Djoko Damono dalam Hasanuddin 2002:131)

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa citraan (pengimajian) dibagi atas enam sesuai dengan teori Hasanuddin, yaitu citraan

penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rabaan, citraan rasa, citraan gerak. Citraan-citraan inilah yang akan diteliti dan dikaji dari kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala .

7. Fungsi Citraan

Fungsi citraan sebenarnya tidak hanya sekedar memberi ilustrasi dan dekorasi pada sebuah puisi, tetapi lebih dari itu. Dalam mengkaji fungsi citraan, kita sebaiknya mengkaji dulu bagaimana citraan itu terbentuk dan dibutuhkan dalam sebuah puisi. Esten (1987:1) mengemukakan bahwa proses pengimajian (*imagery*) adalah sesuatu yang juga menjadikan puisi berbeda dari karya sastra lainnya seperti prosa. Segenap unsur puisi (musikalitas, korespondensi, dan bahasa) berfungsi menciptakan atau membangun suatu imaji atau citraan tertentu. Bunyi dan rima, hubungan satu bait dengan bait yang lain, dan pilihan kata serta idiom-idiom, semuanya berfungsi membangun imaji atau gambaran tertentu yang dikesankan oleh puisi itu.

Menurut Pradopo (1985:29), imaji berperan untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya penyairnya. Sebuah imaji yang berhasil akan menolong orang untuk merasakan pengalaman penyair terhadap objek-objek dan situasi yang dialaminya. Selain itu, imaji memberikan gambaran yang setepat-tepatnya agar ciptaan penyair itu lebih hidup, lebih ekonomis, segar terasakan, dan dekat dengan hidup kita sendiri. Sejalan dengan itu Badrun (1989:15) mengemukakan pendapat yang sama dengan pendapat Pradopo bahwa sebagai salah satu alat kepuhisan, imageri berfungsi untuk memperjelas dan menimbulkan suasana khusus. Dengan demikian pembaca dapat merasakan apa yang terdapat

dalam puisi seakan-akan hidup atau terdapat di hadapannya. Maka, dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Imaji inilah yang kemudian melahirkan makna utuh terhadap sebuah puisi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai citraan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini dilakukan oleh Hendriadi Harahap (2007), meneliti tentang “Analisis Citraan Kumpulan Puisi Biografi Kehilangan Karya Dina Oktaviani”. Dalam penelitian ini ditemukan enam citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan, citraan gerak.

Elis Hardianti Tanjung (2003), meneliti tentang “Analisis Citraan Kumpulan Sajak *Catatan Suasana* Karya Slamet Sukirnantanto”. Dalam penelitian ini ditemukan tujuh citraan dengan rincian sebagai berikut; (1) citraan penglihatan ditemukan lima puisi, (2) citraan pendengaran ditemukan enam puisi, (3) citraan penciuman ditemukan dua puisi, (4) citraan rasa ditemukan satu puisi, (5) citraan rabaan ditemukan tiga puisi, (6) citraan gerak ditemukan tiga puisi, dan (7) citraan pemikiran ditemukan lima puisi.

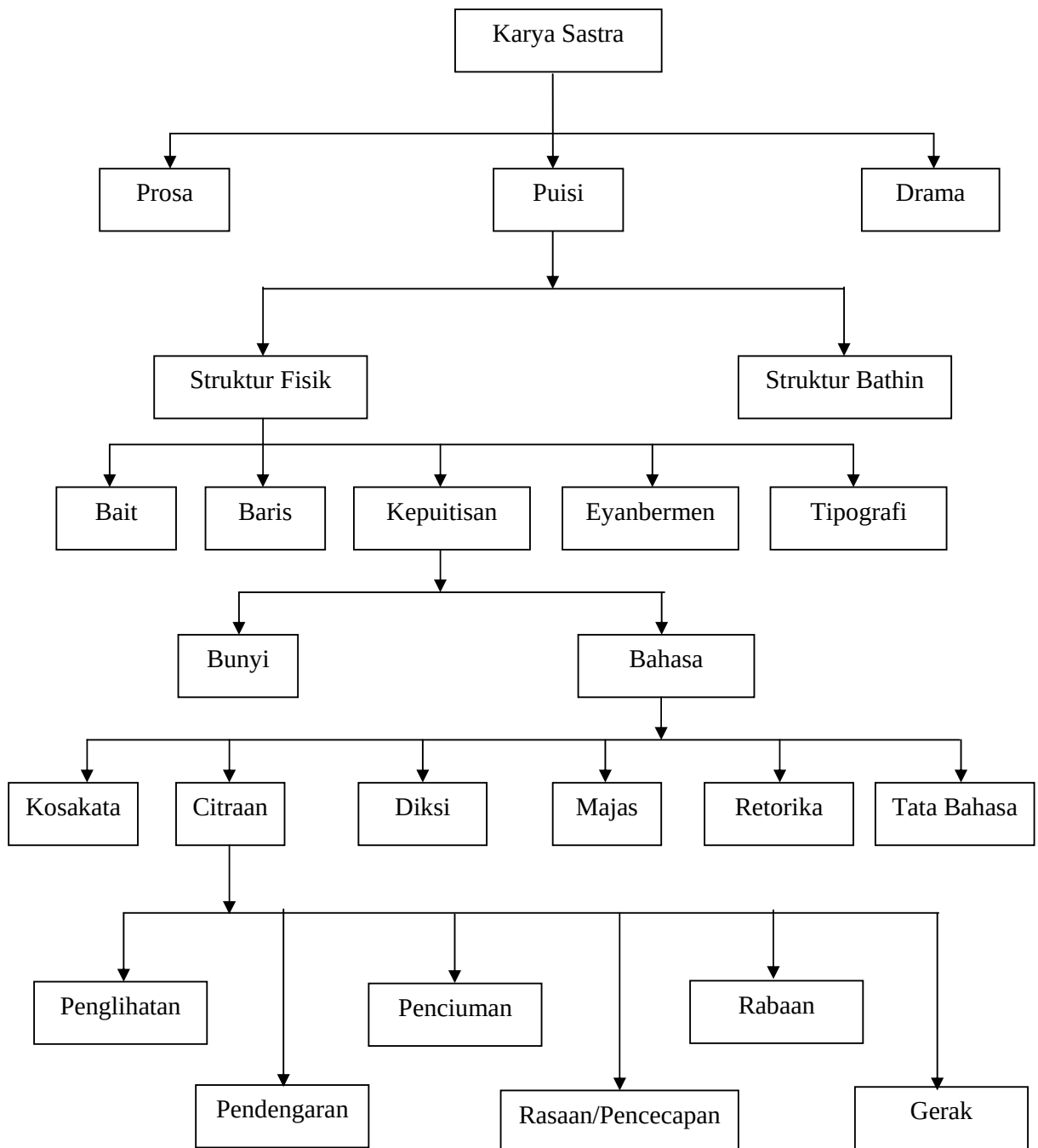
Weni Afniati (2003) yang meneliti tentang “Analisis Citraan Sajak Dalam Kumpulan Sajak *Lautmu Tak Habis Gelombang* Karya P. Zamawi imron”. Dalam penelitian ini terdapat semua citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rabaan, citraan rasa, citraan pemikiran, dan citraan gerak. Tapi dalam penelitian ini yang paling dominan digunakan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang disebutkan di atas terletak pada obek kajiannya. Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala. Persamaan penelitian ini hanya dari segi analisisnya yaitu citraan.

C. Kerangka Konseptual

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi memiliki dua struktur pembentuk, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Penelitian ini difokuskan pada keputisan bahasa puisi yaitu pengimajian atau pencitraan. Citraan dibagi atas tujuh macam, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan rabaan, citraan gerak, dan citraan perasaan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari bagan kerangka konseptual berikut ini.

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengimajian atau citraan puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* karya Beti Nurmala, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* sebagian besar memanfaatkan citraan untuk mengungkapkan ide kreatif penyair. Citraan-citraan itu saling berkomunikasi membentuk satu kesatuan yang kuat untuk mengongkretkan gambaran angan-angan penyair.
2. Citraan yang paling dominan digunakan penyair dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* adalah citraan penglihatan 20 puisi, citraan gerak terdapat 19 puisi serta citraan pendengaran yaitu terdapat 18 puisi. Hal ini disebabkan karena puisi dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* berdasarkan sumber inspirasi dari tokoh-tokoh yang diidolakan penyair, lingkungan, dan kehidupan. Ketiga bidang itu lebih tepat dikonkretkan idenya melalui ketiga citraan tersebut.
3. Dari 6 citraan yang diteliti dalam penelitian ini, ditemukan 5 citraan dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* dengan rincian sebagai berikut.
 - a. Citraan penglihatan ditemukan dalam 20 puisi. Citraan itu mampu menyatukan intuisi penyair dengan pembaca sehingga puisi menjadi komunikatif dan hidup.

- b. Citraan pendengaran ditemukan 18 puisi. Citraan ini mengungkapkan suasana hati penyair dengan tepat sehingga puisi menjadi komunikatif.
- c. Citraan penciuman tidak ditemukan dalam kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan*. Citraan tersebut tidak ditemukan karena penyair dalam puisinya tidak menggunakan kata-kata yang dapat memancing indera penciuman dari pembaca.
- d. Citraan rasa atau pencecapan ditemukan 16 puisi. Citraan ini digunakan penyair dalam karya-karyanya agar dapat berkesan dan menyentuh pikiran pembaca.
- e. Citraan rabaan ditemukan 4 puisi. Citraan ini kurang dominan digunakan penyair meskipun dalam beberapa puisinya penyair sudah terlihat mampu menggunakan citraan ini.
- f. Citraan gerak ditemukan dalam 19 puisi. Citraan ini dimanfaatkan penyair agar dapat ikut membayangkan pergeseran atau gerak yang dituangkan lewat ide-idenya melalui puisi.

B. Saran

Penelitian yang sangat sederhana ini tidak banyak memberikan kontribusi terhadap persoalan perpuisian Indonesia, namun betapapun sebuah kerja ilmiah tentu tulisan ini bermanfaat bagi para pelajar, mahasiswa, serta banyak penikmat sastra khususnya agar lebih mendalami pemahaman tentang puisi, khususnya kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan*. Oleh sebab itu, penulis menyarankan:

1. Agar mahasiswa dapat lebih meningkatkan daya apresiasifnya dengan memperbanyak berkenalan dengan karya-karya Beti Nurmala lainnya. Hal ini

disebabkan bentuk perkembangan karya sastra khususnya puisi turut ditentukan oleh penyair dan penikmat sastra.

2. Kumpulan puisi *Menuju Kebangkitan* mengungkapkan nilai kehidupan yang dapat menambah khasanah bathin pembaca, karena itu persoalan selain citraan perlu pula untuk diteliti oleh peneliti sastra sehingga usaha menggali, membina, dan mengembangkan sastra dapat diwujudkan.
3. Pengadaan buku tentang teori struktural hendaknya diperbanyak sebagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afniati, Weni. 2003. "Analisis Citraan Sajak Dalam Kumpulan Sajak *Lautmu tak Habis Gelombang* karya P. Zamawi imron". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- _____. 2008. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Padang: UNP PRESS.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Debdikbud.
- Dedi S. 2008. *EYD Plus*. Jakarta: Redaksi Lima Adi Sekawan.
- Esten, Mursal. 1987. *Sepuluh Petunjuk dalam Memahami dan Membaca Puisi*. Jakarta: debdikbud.
- Hasanuddin WS. 1989. *Prinsip-Prinsip Dasar Pengkajian dan Interpretasi Sajak*. Padang: Sarana Grafika.
- _____. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1985. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia modern*. Jakarta: Debdikbud.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tanjung, Elis Hardianti. 2003. "Analisis Citraan Kumpulan Sajak *Catatan Suasana* karya Slamet Sukirnantanto". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.